

Studi Analisis Keberhasilan Integrasi Pembelajaran Sosiologi Dengan Nilai-Nilai Islam Dalam Membina Karakter Islami

Tatang Hidayat

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah, Sukabumi, Indonesia

tatanghidayat@arraayah.ac.id

Abstract :

Integration of Islamic values in learning can be one of the solutions in the midst of a secular education system that separates religion from life. The purpose of this study is to analyze the success of the integration of Islamic values in sociology learning in fostering Islamic character at SMA PGII 2 Bandung. This research uses a qualitative approach and descriptive method of case study type. The researcher acts as the main instrument. Data collection techniques with interviews, observations, and documentation studies. Data analysis techniques with data reduction, data coding, data display, interpretation of findings and conclusion drawing. Based on the results of the study, the successful integration of Islamic values in sociology learning at SMA PGII 2 Bandung has not been seen as a whole, but only at the level of curriculum integration and partial learning culture. As for the characteristics in the planning and implementation of new sociology learning in the integration stage of justification of sociology material with verses of the Koran. The level of success of the integration program of Islamic values in sociology learning in students is seen from the characters in sociology subjects such as religious, honest, disciplined, responsible, caring (mutual cooperation, cooperation, tolerance, peace), polite, responsive, and pro-active. However, the characters in sociology subjects have not been integrated with Islamic values. Therefore, the character must be integrated with Islamic values so as not to lose value. The goal is that students practice the character in sociology in a fully integrated manner between *hablumminallāh* and *hablumminannās*.

Keywords : *Integration; Islam; Character; Values; Sociology Learning*

Abstrak :

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bisa menjadi salah satu solusi di tengah sistem pendidikan sekuler yang memisahkan agama dengan kehidupan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi dalam membina karakter Islami di SMA PGII 2 Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif jenis studi kasus. Peneliti bertindak sebagai instrument utama. Teknik pengambilan data dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, koding data, display data, interpretasi temuan dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi di SMA PGII 2 Bandung belum terlihat secara utuh, tetapi baru bersifat tataran integrasi kurikulum dan kultur pembelajaran secara parsial. Adapun karakteristik dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sosiologi baru dalam tahapan integrasi justifikasi materi sosiologi dengan ayat Alquran. Tingkat keberhasilan program integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sosiologi pada peserta didik dilihat dari karakter yang ada dalam mata pelajaran sosiologi seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab,

peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro aktif. Namun, karakter yang ada dalam mata pelajaran sosiologi belum terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, karakter tersebut mesti diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam supaya tidak kehilangan nilai. Tujuannya supaya peserta didik mengamalkan karakter pada sosiologi secara terintegrasi utuh antara *hablumminallah* dan *hablumminannās*.

Kata Kunci: *Integrasi, Islam, Karakter, Nilai, Pembelajaran Sosiologi*

Pendahuluan

Islam merupakan agama penyempurna, sehingga ajaran Islam telah menyempurnakan ajaran agama sebelumnya (T. Hidayat & Firdaus, 2018). Allah *Subhānahu Wata'ālā* telah menyempurnakan, mencukupkan nikmat, dan meridai Islam sebagai agama bagi seluruh umat manusia (Rahma et al., 2023). Ajaran Islam mencakup seluruh peraturan hidup di antaranya masalah akidah, ibadah, akhlak, ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial, budaya, hukum, politik, hingga pemerintahan (T. Hidayat, Priyadi, & Istianah, 2024). Oleh karena itu, nilai-nilai Islam akan memiliki kontribusi yang baik jika dimasukkan dan diintegrasikan dalam bidang pendidikan, termasuk pendidikan di Indonesia (T. Hidayat et al., 2023). Nilai-nilai Islam telah memiliki landasan yang kuat untuk dimasukkan ke dalam pendidikan di Indonesia, yakni berdasarkan dasar yuridis/hukum, dasar religius, dasar psikologis, dan dasar historis (Majid, 2012:13). Terdapat dua landasan utama dalam memasukkan nilai-nilai agama ke dalam pendidikan. *Pertama*, Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945 versi Amendemen), Pasal 31, ayat 3 menyebutkan :

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. *Kedua*, pasal 31, ayat 5 yang menyebutkan : Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia. Dua pasal dalam UUD 1945 di atas mengisyaratkan tentang harusnya ada integrasi nilai-nilai agama dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional (Muspiroh, 2013b). Amanah konstitusi tersebut membuktikan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membina manusia yang berkarakter agamis (S. Anwar et al., 2024a).

Namun kenyataannya, paradigma pendidikan nasional yang mengakui perlu adanya pendidikan agama dan moral sebagai upaya membendung globalisasi, dalam prakteknya masih ditemukan adanya dikotomi dalam aspek paradigma Pendidikan (T. Hidayat & Suryana, 2018), yaitu : *Pertama*, pendidikan agama masih ditempatkan dalam ranah khusus sebagai wadah pengkajian ilmu-ilmu agama dalam porsi yang lebih besar, sementara ilmu-ilmu umum diajarkan hanya sebagai penambah pengetahuan (S. Anwar et al., 2024b). *Kedua*, pendidikan agama menengah hanya disederajatkan dengan pendidikan menengah umum (Bakar, 2010). Artinya belum adanya penyatuan bulat dari sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan agama sama kedudukan dan haknya dalam pendidikan nasional (Bahri, 2012).

Kalangan ahli pendidikan Islam pun menilai bahwa sistem pendidikan yang diterapkan di

Indonesia menganut sistem pendidikan dualistic (S. Anwar et al., 2023). *Pertama*, sistem pendidikan Islam yang terdiri dari pesantren dan madrasah yang dalam perkembangannya kedua institusi pendidikan tersebut dalam semua tingkatannya berada di bawah naungan administrasi Kementerian Agama. *Kedua*, terdapat sistem pendidikan sekuler yakni sekolah yang berakar pada tradisi modern yang dibawa ke Indonesia oleh pemerintah kolonial kafir Belanda yang menempatkannya dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Makruf, 2009).

Output pemisahan pendidikan agama dan ilmu umum ini menyebabkan berbagai problematika di kalangan pelajar (Trisnawaty et al., 2022). Faqih menyajikan bukti dalam republika.co.id (27/9/2012) bahwa menurut catatan KPAI, di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) saja jumlah tawuran pada 2012 sudah mencapai 103 kasus. Dengan jumlah korban meninggal 17 anak. Angka tersebut naik dari angka pada tahun 2011 sebesar 96 kasus, dengan jumlah yang meninggal sebanyak 12 anak (Faqih, 2012). Bahkan data terbaru tahun 2018 sebagaimana laporan Anwar dalam tempo.co (12/9/2018) berdasarkan catatan KPAI bahwa kasus tawuran di Indonesia meningkat 1,1 persen sepanjang 2018. Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Listiyanti mengatakan, pada tahun 2017, angka kasus tawuran hanya 12,9 persen, tetapi tahun 2018 menjadi 14 persen (A. Anwar, 2018). Dalam pandangan beberapa ahli, penyebab problematika pendidikan yang terjadi di Indonesia disebabkan beberapa faktor. Paradigma pendidikan sekuler dan sistem pendidikan materialisme menjadi sebab utama rusaknya pendidikan di Indonesia (Bafadhol, 2015). Paradigma sekuler menyebabkan dampak buruk dalam pendidikan, di antaranya membuka pintu bagi paham atheisme, melemahnya nilai-nilai keimanan, dan tersebarnya kerusakan akhlak (Suaidi, 2014).

Berdasarkan identifikasi ahli terhadap penyebab problematika di atas, keberhasilan pembelajaran di sekolah akan bermasalah jika tidak ditemukan solusinya. Oleh karena itu, diperlukan solusi untuk mengkaji dan meneliti poin masih ditemukannya dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama dalam keberhasilan pembelajaran di jenjang SD/SMP/SMA/ sederajat di Indonesia. Dengan demikian perlu ada usaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di sekolah (Abdussalam et al., 2022). Oleh karena itu, akan timbul pertanyaan bagaimana keberhasilan pembelajaran yang terintegrasi antara ilmu dan nilai-nilai Islam ? Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu dilakukan sebuah penelitian. Berangkat dari hal ini, perlu adanya integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, salah satunya pembelajaran sosiologi, karena karena realita pembelajaran sosiologi yang diajarkan di SMA selama ini merupakan sosiologi sekuler yang bebas nilai, dan teori-teori yang dipelajarinya pun kebanyakan dari barat dan tentunya lengkap dengan filsafat yang mereka kembangkan (Rahma et al., 2022). Sangat bahaya jika pembelajaran sosiologi yang berasal dari barat dan bebas nilai diajarkan kepada peserta didik yang beragama Islam (T. Hidayat, Rizal, Abdussalam, et al., 2024). Oleh karena itu, bagaimana keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi dalam membina karakter Islami.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya : Pertama, penelitian berjudul “Model Pendidikan Nilai Integratif Dalam Tradisi Pesantren Modern (Penelitian Interpretatif-Hermeneutis terhadap Fenomena Pendidikan di PP Al-Basyariah)” disertasi

Ahmad Syamsu Rizal di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2012 (Rizal, 2012a). Hasil penelitian ini menemukan sebuah teori model integratif dalam tradisi pesantren modern melalui pendekatan interpretatif-hermeneutis.

Kedua, penelitian berjudul “Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah” oleh Novianti Muspiroh dalam *Quality : Journal of Empirical Research in Islamic Education* volume 2 nomor 1 halaman 168-188 tahun 2014 (Muspiroh, 2013). Hasil penelitian ini menemukan sebuah konsep integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA di sekolah. Ketiga, penelitian berjudul “Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Biologi di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan” oleh Nurhadi Amri, Al-Rasyidin, dan Ali Imran dalam *Jurnal Edu Religia* volume 1 nomor 4 halaman 487-501 tahun 2017 (Amri et al., 2017). Penelitian ini menghasilkan sebuah konsep integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran biologi di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan. Penelitian – penelitian sebelumnya baru membahas mengenai konsep integrasi Islam dalam pendidikan dan pembelajaran Ilmu alam seperti IPA dan Biologi, namun belum meneliti tentang konsep integrasi nilai Islam dalam ilmu sosialnya, khususnya dalam pembelajaran sosiologi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan penelitian-penelitian terdahulu.

Tujuan pembelajaran sosiologi dalam meningkatkan kemampuan hubungan sosial dengan lingkungan masyarakat dan membangun kepekaan peserta didik terhadap berbagai gejala dan fenomena sosial. Hal tersebut dapat terbentuk melalui berbagai materi pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat seperti hubungan sosial, gejala sosial, permasalahan sosial beserta upaya penyelesaian, perubahan sosial hingga lokal (Lukman, 2018:26-27). Berdasarkan hasil pra penelitian di Sekolah Menengah Atas Persatuan Guru Islam Indonesia 2 Bandung (SMA PGII 2), peneliti menemukan hal-hal yang menarik untuk dikaji lebih mendalam yaitu sekolah ini tengah mengembangkan program pendidikan dan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, salah satunya tercantum dalam misi sekolah yakni menerapkan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran (Visi dan Misi SMA PGII 2 Bandung, 2019). Peneliti berasumsi di SMA PGII 2 Bandung pembelajarannya sudah terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, salah satunya dalam keberhasilan pembelajaran sosiologi. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran Sosiologi dalam membina karakter Islami di SMA PGII 2 Bandung.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif jenis studi kasus. Peneliti bertindak sebagai instrument utama (T. Hidayat & Asyafah, 2018). Teknik pengambilan data dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Peneliti mewawancarai kepala sekolah, wakasek kurikulum, wakasek kesiswaan, wakasek sumber daya, guru PAI, guru sosiologi, kepala dan staff tata usaha serta siswa siswi kelas X SMA PGII 2 Bandung. Peneliti melakukan observasi di masjid, kelas mata pelajaran sosiologi, ruang guru, dan lingkungan SMA PGII 2 Bandung. Peneliti mendapatkan data dokumentasi SMA PGII 2 Bandung dari tenaga kependidikan, website dan brosur yang dikeluarkan. Analisis data dalam penelitian kualitatif

dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data (Gunawan, 2013:223). Teknik analisis data dengan reduksi data, koding data, display data, interpretasi temuan dan penarikan kesimpulan (*drawing conclusion*).

Setelah display data, peneliti melakukan interpretasi temuan. Interpretasi ini terdiri atas mengemukakan pandangan pribadi, membuat perbandingan antara temuan dan kepustakaan, dan menyebutkan keterbatasan serta menyarankan penelitian di masa mendatang (Creswell, 2015:518). Setelah dilakukan reduksi data, display data, dan interpretasi temuan, kemudian peneliti menarik kesimpulan pada setiap sub-masalah dalam penelitian. Peneliti melakukan perpanjangan waktu penelitian di lapangan, baik saat pra penelitian sampai ditemukan data yang jenuh. Meningkatkan ketekunan penelitian, Peneliti melakukan pengamatan dengan cermat dan berkesinambungan baik itu di kelas, masjid, ruang guru, kantin, dan lapang. Demikian juga pada pagi hari, siang hari, dan sore hari selama kegiatan di SMA PGII 2 Bandung.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Yusuf, 2014:395). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Untuk triangulasi sumber, peneliti mengecek data kepada sumber yang berbeda. Adapun untuk triangulasi teknik, peneliti menguji kredibilitas data kepada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian di cek dengan teknik observasi atau studi dokumentasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan handphone (HP) sebagai alat perekam suara, video, dan photo sebagai bahan referensi tambahan. Peneliti melakukan member check kepada sumber data. Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Tujuan member check adalah agar informasi sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2015:375). FGD adalah sebuah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. FGD menjadi sangat penting untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap masalah yang sedang diteliti. FGD digunakan untuk menarik kesimpulan terhadap makna-makna intersubjektif yang sulit dimaknakan sendiri oleh peneliti karena dihalangi oleh dorongan subjektivitas peneliti (Noor, 2011:141). Dalam FDG, interaksi dan diskusi partisipan lebih diutamakan. Peneliti diharapkan lebih banyak berperan sebagai moderator dan menjaga keseimbangan diskusi daripada perannya dalam diskusi (Sarosa, 2012). Peneliti melakukan FGD dengan para ahli yang relevan dengan tema penelitian dengan mengkaji poin konsep integrasi yang telah diterapkan di SMA PGII 2 Bandung. Peserta FGD di antaranya perwakilan dari pihak sekolah termasuk guru mata pelajaran sosiologi dan dari pihak ahli pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

Temuan Keberhasilan Integrasi Nilai – Nilai Islam pada Pembelajaran Sosiologi

Keunggulan pembelajaran sosiologi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam yakni lebih memahami konsep masyarakat yang dibarengi dengan konsep keislaman. Misalnya jika materi sosiologi tidak diintegrasikan dengan nilai Islam, khawatir peserta didik hanya mengetahui materi sosiologi sebagaimana dalam pandangan dunia barat. Adapun jika diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam bisa dijadikan filter dalam memahami materi sosiologi dan mengimplementasikannya. Adapun kelemahannya ada dalam proses memahaminya, karena peserta didik memerlukan waktu lama untuk memahami materi sosiologi yang diintegrasikan dengan nilai Islam.

Tingkat pencapaian tujuan pembelajaran sosiologi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial yakni tidak terlalu signifikan, tetapi baru terasa ketika kelas XII, peserta didik menjadi lebih mudah diatur dalam belajar. Tingkat keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi yakni peserta didik bisa berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-temannya. Meskipun masih ditemukan beberapa peserta didik yang belum bisa bersosialisasi dengan teman-temannya.

Beberapa peserta didik berpendapat bahwa integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi secara materi belum terjadi, karena kalau integrasi harusnya lebih ke materi sosiologi. Ada juga peserta didik yang berpendapat bahwa tidak ada integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi. Namun ada juga peserta didik yang berpendapat kadang-kadang guru pernah mengintegrasikan materi sosiologi dengan nilai-nilai Islam saat awal pembelajaran, yakni dalam bentuk guru sosiologi menyampaikan Alquran dan hadis dalam pembelajarannya. Selanjutnya ada juga peserta didik yang berpendapat ada separuh integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi, yakni guru sosiologi menyampaikan sedikit ilmu akhlak, tetapi dalam mengajarnya lebih fokus ke materi sosiologi sebagaimana yang ada dalam power point.

Kesulitan-kesulitan dalam mengikuti pembelajaran sosiologi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam karena suasana kelas kurang mendukung, kelas berisik saat proses pembelajaran berlangsung, sedangkan guru sosiologi suaranya kurang keras dalam menjelaskan. Ada juga peserta didik yang berpendapat kalau ada ulangan tentang materi sosiologi, ada materi yang mudah diingat ada juga yang tidak mudah diingat. Kemudian ada juga peserta didik yang berpendapat kesulitannya karena ada materi sosiologi yang tidak mudah dimengerti. Selanjutnya ada juga peserta didik yang berpendapat sulit menghafal istilah-istilah dalam ilmu sosiologi dan pendapat para ahli. Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran sosiologi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam di antaranya menggunakan buku paket, LKS, internet, power point, dan buku catatan.

Perkembangan perilaku jujur setelah mengikuti pembelajaran sosiologi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam di antaranya ada peserta didik yang mengalami peningkatan yang baik dari segi kejujuran seperti mengerjakan ulangan tidak membuka buku, tidak menyontek saat ulangan, rajin belajar, peduli lingkungan, jujur kepada orang tua dan orang lain. Ada juga peserta didik yang berpendapat bahwa perilaku jujur masih sulit untuk dilakukan seperti masih suka

berbohong karena faktor lingkungan.

Perkembangan kedisiplinan setelah mengikuti pembelajaran sosiologi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam di antaranya ada peserta didik yang mengalami peningkatan kedisiplinan seperti tepat waktu dalam melaksanakan shalat lima waktu dan pergi ke sekolah, menta'ati aturan sekolah, disiplin mengerjakan tugas, dan mudah bersosialisasi. Ada juga peserta didik yang merasakan biasa aja. Di lain pihak, ada juga peserta didik yang kadang-kadang disiplin, dan kadang-kadang tidak, seperti sering kesiangan masuk sekolah sehingga dihukum untuk membaca Alquran.

Perkembangan sikap tanggung jawab setelah mengikuti pembelajaran sosiologi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam di antaranya ada peserta didik yang mengalami peningkatan, seperti apa-apa yang diamanahi guru sosiologi, peserta didik tersebut mengerjakan secepatnya. Biasanya ketika guru sosiologi berhalangan hadir, guru menyampaikan tugas melalui ketua kelas, kemudian ketua kelas menyampaikannya lagi kepada teman-temannya. Ada juga peserta didik yang merasakan ada perubahan sikap tanggung jawabnya menjadi lebih baik dalam mengaplikasikan di lingkungan sekolah seperti tanggung jawab mengerjakan tugas, dan berani menghadapi masalah. Tetapi ada juga peserta didik yang tanggung jawabnya masih harus dibenahi.

Perkembangan kepedulian terhadap sesama setelah mengikuti pembelajaran sosiologi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam beberapa peserta didik mengalami peningkatan kepeduliannya seperti saling membantu sesama teman dalam bentuk mengerjakan tugas, menyelesaikan masalah teman, temannya yang tidak masuk ditanyakan kabarnya, dan membantu menjelaskan materi bagi temannya yang tidak masuk. Di sisi lain, ada juga peserta didik yang belum merasakan kepedulian.

Perkembangan gotong royong terhadap sesama setelah mengikuti pembelajaran sosiologi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam di antaranya ada peserta didik yang mengalami perkembangan gotong royong seperti membantu teman mengerjakan tugas, memberitahu materi yang dipelajari kepada temannya yang tidak masuk sekolah, dan gotong royong mengerjakan tugas piket kelas. Tetapi ada juga peserta didik yang tidak merasakan perkembangan gotong royongnya karena kebanyakan peserta didik memiliki karakter tertutup.

Perkembangan kerja sama terhadap sesama setelah mengikuti pembelajaran sosiologi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam di antaranya ada peserta didik yang merasakannya. Misalnya, kerja sama dalam mengerjakan tugas, kerja sama membantu teman yang kesusahan, mengerjakan tugas bersama-sama, dan kerja sama dalam perlombaan antar kelas. Tetapi ada juga peserta didik yang kerja samanya biasa aja.

Perkembangan toleransi terhadap sesama setelah mengikuti pembelajaran sosiologi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam di antaranya ada peserta didik yang toleransinya mengalami perkembangan menjadi baik seperti menghargai perbedaan pendapat dengan temannya. Tetapi ada juga peserta didik yang toleransinya tidak mengalami perkembangan.

Perkembangan kedamaian terhadap sesama setelah mengikuti pembelajaran sosiologi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam di antaranya ada peserta didik yang merasakan

perkembangan seperti tidak suka mengganggu orang lain tetapi untuk bercanda masih suka dilakukan meskipun ada juga yang tidak suka bercanda. Di sisi lain, ada peserta didik yang merasakan kedamaiannya biasa aja. Bahkan ada yang tidak merasakan perkembangan.

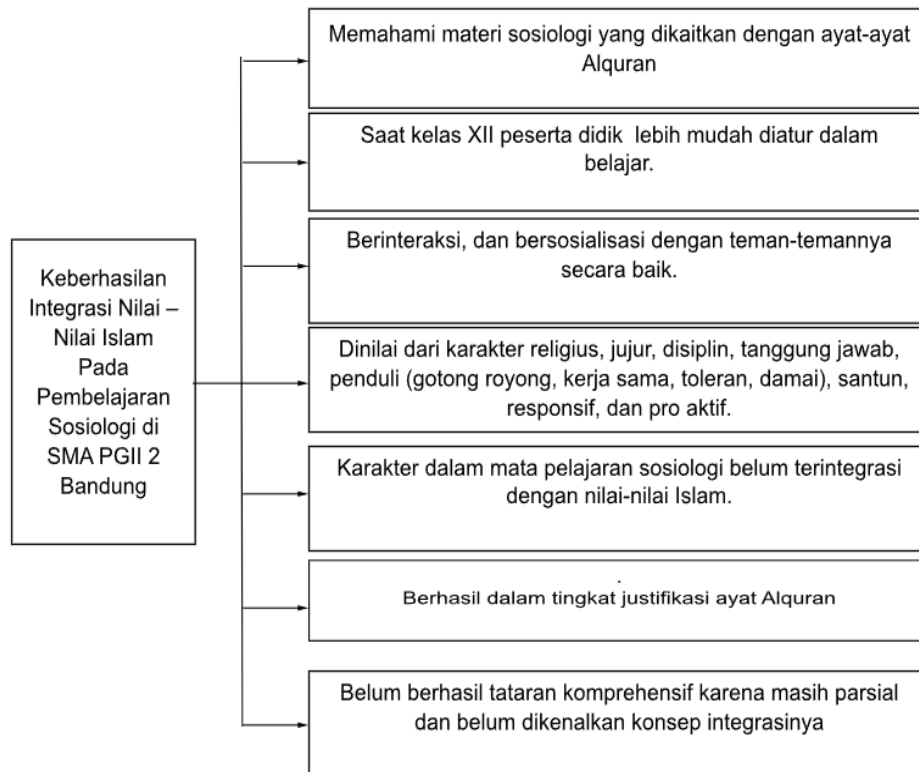
Perkembangan sikap sopan santun setelah mengikuti pembelajaran sosiologi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam di antaranya ada peserta didik yang merasakan perkembangan. Misalnya, jika peserta didik berpapasan dengan guru di koridor biasanya peserta didik tersebut menyapa dan memberikan salam, serta peserta didik mengalami perkembangan sopan santun kepada orang yang lebih tua.

Perkembangan sikap responsif setelah mengikuti pembelajaran sosiologi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam di antaranya ada peserta didik yang merasakan perkembangan sikap responsifnya ketika mengikuti pembelajaran dengan menjawab pertanyaan yang diberikan guru, ada juga peserta didik yang sering bertanya kepada guru, dan peka terhadap teman yang membutuhkan sesuatu. Tetapi ada juga peserta didik yang merasakan sikap responsifnya biasa aja, belum mendapatkan dengan baik karena jarang memberikan respon saat proses pembelajaran berlangsung, dan kurang peka terhadap respon yang diberikan guru.

Perkembangan sikap pro aktif setelah mengikuti pembelajaran sosiologi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam di antaranya ada peserta didik yang merasakan semakin aktif seperti menunjukkannya dengan sering bertanya kepada guru saat diberikan kesempatan untuk bertanya, dan ada peserta didik yang aktif menjawab ketika diberikan pertanyaan. Tetapi ada juga peserta didik yang tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Tingkat keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sosiologi di antaranya beberapa peserta didik berpendapat berhasil, karena guru sosiologi menyampaikan nilai akhlak dalam mengajar, sehingga tingkat kejujuran lebih meningkat dan peserta didik inisiatif untuk menghubungkan materi sosiologi dengan nilai-nilai Islam. Tetapi ada juga peserta didik yang berpendapat biasa aja. Bahkan ada juga peserta didik yang berpendapat kurang berhasil karena konsepnya belum dikenalkan terlebih dahulu.

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami temuan keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi di SMA PGII 2 Bandung, peneliti membuat gambar sebagai berikut :



Gambar 1. Temuan Keberhasilan Integrasi Nilai – Nilai Islam Pada Pembelajaran Sosiologi di SMA PGII 2 Bandung

Berdasarkan data-data di atas, dapat disimpulkan keberhasilan integrasi nilai – nilai Islam pada pembelajaran sosiologi di SMA PGII 2 Bandung yakni lebih memahami materi sosiologi yang dikaitkan dengan ayat-ayat Alquran. Sementara itu, dalam kehidupan sosial baru terasa ketika peserta didik kelas XII, karena peserta didik lebih mudah diatur dalam belajar. Di sisi lain, peserta didik bisa berinteraksi, dan bersosialisasi dengan teman-temannya secara baik. Sementara itu, tingkat keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi dilihat dari karakter yang ada dalam mata pelajaran sosiologi seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro aktif. Karakter yang ada dalam mata pelajaran sosiologi belum terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Beberapa peserta didik berpendapat integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi berhasil dalam tataran justifikasi materi sosiologi dengan ayat Alquran sehingga peserta didik menjadi inisiatif untuk menghubungkan sendiri materi sosiologi dengan nilai-nilai Islam. Adapun dalam tataran komprehensif belum berhasil karena integrasi masih parsial dan belum dijelaskan konsepnya.

Analisis Keberhasilan Integrasi Nilai – Nilai Islam Pada Pembelajaran Sosiologi

Model pendidikan yang bisa dilakukan dalam mengimplementasikan integrasi sains dan agama yaitu : *Pertama*, model pendidikan umum yang diisi dengan konsep-konsep Islam. Ini bisa berupa sekolah umum Islam yang memadukan ilmu agama dan ilmu modern. *Kedua*, model

pendidikan tradisional yang di modernisasi dengan memasukan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berupa pesantren modern. *Ketiga*, model pendidikan sintesis dari keduanya secara seimbang (Siswanto, 2011). Keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi bisa terlihat dari penciptaan suasana religius saat pendahuluan pembelajaran dan justifikasi ayat Alquran terhadap materi sosiologi, meskipun masih ditemukan adanya kekurangan dan belum utuh dalam menjelaskan ayat Alquran (T. Hidayat et al., 2020). Justifikasi ayat Alquran terhadap materi sosiologi pun baru sebatas setiap sub materi sosiologi, belum dilakukan terhadap semua materi (Abdussalam, 2014). Sehingga keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi belum terlihat secara utuh. Tetapi baru sebatas justifikasi materi sosiologi dengan ayat Alquran, adapun yang lainnya hampir sama dengan pembelajaran sosiologi pada umumnya. Meskipun demikian, ini merupakan suatu upaya yang perlu diapresiasi dan perlu ditingkatkan kembali program integrasinya. Oleh karena itu, perlu ada peningkatan model integrasi yang digagas oleh sekolah. Salah satunya dengan mengimplementasikan gagasan integrasi nilai Mulyadhi Kartanegara, Islamisasi ilmu pengetahuan Al-Attas, dan Islamisasi ilmu pengetahuan Al-Faruqi.

Keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi sebenarnya didukung juga oleh kurikulum sekolah yang mendukung adanya berbagai macam pembiasaan religius (Rakhmat & Hidayat, 2022). Dengan demikian, secara keseluruhan peneliti memandang bahwa SMA PGII 2 Bandung mengimplementasikan model integrasi sains dan agama dengan model pendidikan umum yang diisi dengan konsep-konsep Islam. Untuk mendukung terwujudnya keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi mesti didukung oleh program pengembangan karakter (T. Hidayat, 2018). Pengembangan karakter dengan pendidikan Islam terpadu bisa ditempuh dengan cara : *Pertama*, keterpaduan kurikulum kepribadian Islami, šaqafah Islam, dan ilmu kehidupan. *Kedua*, keterpaduan pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara faktual. *Ketiga*, keterpaduan sekolah, asrama/pesantren, dan masjid. *Keempat*, dukungan orang tua. *Kelima*, menyediakan waktu untuk anak. *Keenam*, mengawasi kegiatan belajar di rumah. *Ketujuh*, mengajari tanggung jawab. *Kedelapan*, disiplin. *Kesembilan*, menjaga kesehatan. *Kesepuluh*, menjadi teman terbaik. *Kesebelas*, mengembangkan karakter melalui budaya pendidikan (Retnanto, 2013).

Kurikulum sekolah mesti dikembangkan menjadi kurikulum terpadu mencakup aspek kepribadian Islami, šaqafah Islam, dan ilmu kehidupan (T. Hidayat, Firdaus, et al., 2019). Namun untuk mewujudkan kurikulum terpadu akan mengalami kesulitan karena akan terhambat dengan sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, salah satu upaya yang bisa dilakukan pihak sekolah dengan mengembangkan karakter melalui budaya pendidikan di sekolah. Pendidikan karakter sesungguhnya tidak harus dibuatkan dengan kurikulum yang formal, cukup dengan *hidden curriculum*. Pendidikan karakter tidak selalu diajarkan dalam kelas, namun dilakukan secara simultan dan berkelanjutan di dalam dan di luar kelas (Kamin Sumardi, 2012).

Ditinjau berdasarkan pandangan Sumardi (2012), jika membuat program kurikulum terintegrasi dengan nilai-nilai Islam secara utuh akan terhambat dengan sistem pendidikan Nasional. Pihak SMA PGII 2 Bandung bisa melakukan cara alternatif lain, yakni memperbanyak pendidikan karakter melalui *hidden curriculum*, salah satu caranya dengan melakukan pembiasaan

religius melalui kultur pendidikan dan kultur pembelajaran (T. Hidayat, Rizal, Fahrudin, et al., 2024). Kultur pendidikan religius di SMA PGII 2 Bandung sebenarnya sudah terbangun cukup baik, di antaranya dengan adanya penciptaan suasana religius saat jam pertama pembelajaran melalui pembacaan asmaul husna, Alquran, do'a khatmil quran, dan do'a bersama, kemudian adanya pembiasaan salat duha, salat dzuhur dan salat ashar berjama'ah di sekolah. Namun, pembiasaan religius dalam kultur pembelajaran belum terasa dengan utuh, salah satunya masih ditemukannya campur baur antara peserta didik dan siswi dalam proses pembelajaran, salah satunya dalam pembelajaran sosiologi. Oleh karena itu, kultur pembelajaran sosiologi mesti diciptakan secara religius mencakup fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Karakter Islami diawali dari konsep-konsep yang tercantum dalam Alquran, karena Alquran merupakan kitab hidayah yang memberikan petunjuk dan mengatur manusia seluruhnya baik dalam persoalan akidah, hukum, muamalah dan akhlak demikian kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Laila, 2014).

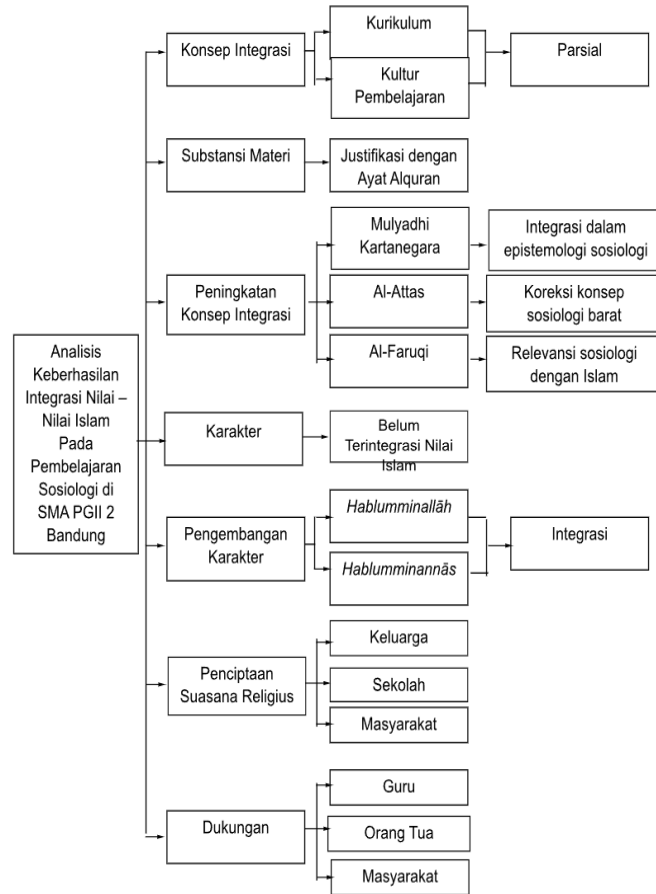
Keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi dalam membina karakter Islami mesti diturunkan terlebih dahulu karakter Islami yang dimaksud (T. Hidayat, Rahmat, et al., 2019). Karakter Islami diturunkan berdasarkan konsep-konsep yang tercantum dalam Alquran. Jika sudah ditemukan karakter Islami yang dimaksud, maka karakter yang ada dalam materi sosiologi bisa diintegrasikan dengan karakter Islami. Sehingga karakter yang ada dalam sosiologi tidak kehilangan nilai, tetapi harus berdasarkan nilai-nilai *Ilāhiyah*. Akhlak Islam tidak mungkin dipisahkan dari hukum-hukum syariat Islam lainnya, seperti akidah, ibadah, muamalah dan yang lainnya, karena akhlak adalah bentuk pengamalan ajaran Islam secara kaffah (T. Hidayat, Syahidin, et al., 2019). Akhlak Islam tidak tunduk pada keuntungan materi (*Naf'iyah al-Madiyah*). Akhlak Islam sebagaimana akidah Islam selaras dengan fitrah manusia (Abdullah, 2014:126-127). Karakter yang ada dalam sosiologi mesti dikaji lebih mendalam supaya tidak hilang dari nilai, sehingga karakter religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro aktif yang ada dalam materi sosiologi mesti ditingkatkan berdasarkan nilai-nilai *Ilāhiyah*. Tujuannya supaya peserta didik mengamalkan karakter pada sosiologi secara terintegrasi utuh antara *hablumminallah* dan *hablumminannās* yang berdasarkan nilai-nilai *Ilāhiyah*.

Pengembangan pendidikan karakter sangat terkait dengan pengelolaan sekolah, yakni bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya (Hakim, 2015). Sekolah memiliki peran sentral dalam membina karakter Islami, terutama SMA PGII 2 Bandung sebagai sekolah dakwah mesti menghadirkan lebih banyak lagi program-program dalam pembinaan karakter Islami, karena hal itu sangat di dukung oleh sistem sekolah. Hal demikian dilakukan karena integrasi dari segi substansi materi sosiologi akan terasa sulit, karena belum ditemukannya bahan ajar sosiologi yang sudah terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Penguasaan materi sosiologi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam masih sama dengan materi sosiologi pada umumnya, yakni peserta didik menguasai materi sebagaimana materi sosiologi yang ada dalam buku paket. Adapun dari segi

nilai-nilai Islam yang diintegrasikan dengan materi sosiologi hanya menjustifikasi materi sosiologi dengan ayat Alquran.

Sementara itu, pengembangan karakter Islami tidak cukup dilakukan hanya dalam sistem pembelajaran dan budaya sekolah, tetapi mesti ada upaya penciptaan suasana religius dari unsur-unsur pelaksana pendidikan seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat (Wulandari et al., 2021). Sehingga mesti ada upaya keterpaduan pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara faktual. Oleh karena itu, hal demikian akan menuntut peran dukungan guru, orang tua dan masyarakat dalam mengawasi perkembangan karakter peserta didik (T. Hidayat & Syafe'i, 2018). Karakter terbentuk dari proses interaksi dengan lingkungan luar. Adapun kepribadian sebagai realitas yang kompleks keterbentukannya pada diri seseorang melibatkan banyak faktor penentu. Oleh karena itu, pengembangan metodologi dalam pendidikan karakter perlu dilakukan terus menerus (Rizal, 2012b). Beberapa peserta didik berpendapat integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi berhasil dalam tataran justifikasi materi sosiologi dengan ayat Alquran sehingga peserta didik menjadi inisiatif untuk menghubungkan sendiri materi sosiologi dengan nilai-nilai Islam. Adapun dalam tataran komprehensif belum berhasil karena integrasi masih parsial dan belum dijelaskan konsepnya.

Eksistensi sains memperoleh dukungan teologis yang signifikan dalam ajaran Islam sehingga menjadi bagian integral yang tidak terpisahkan dari sistem teologi Islam (Badarusyamsi, 2015). Pendidikan Islam dibangun di atas epistemologi keilmuan yang integratif, bukan hanya menyandingkan antara sains dan agama, tetapi justru menjadikan sains sebagai salah satu pilar dalam agama (F. Hidayat, 2015). Keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi baru sebatas tataran justifikasi materi sosiologi dengan ayat Alquran. Adapun dari segi integrasi secara komprehensif belum terjadi, terutama integrasi dalam tataran metode pembelajaran, substansi materi, dan evaluasi pembelajaran. Hal demikian disebabkan gagasan integrasi di SMA PGII 2 Bandung baru dalam tataran wacana dan belum dijelaskan konsepnya secara utuh, sehingga integrasi yang diimplementasikannya masih parsial. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi di SMA PGII 2 Bandung, peneliti membuat gambar sebagai berikut :



Gambar 2. Analisis Keberhasilan Integrasi Nilai – Nilai Islam Pada Pembelajaran Sosiologi di SMA PGII 2 Bandung

Kesimpulan

Keberhasilan integrasi nilai – nilai Islam pada pembelajaran sosiologi di SMA PGII 2 Bandung yakni lebih memahami materi sosiologi yang dikaitkan dengan ayat-ayat Alquran. Sementara itu, dalam kehidupan sosial baru terasa ketika peserta didik kelas XII, karena peserta didik lebih mudah diatur dalam belajar. Di sisi lain, peserta didik bisa berinteraksi, dan bersosialisasi dengan teman-temannya secara baik. Sementara itu, tingkat keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi dilihat dari karakter yang ada dalam mata pelajaran sosiologi seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro aktif. Karakter yang ada dalam mata pelajaran sosiologi belum terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Beberapa peserta didik berpendapat integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi berhasil dalam tataran justifikasi materi sosiologi dengan ayat Alquran sehingga peserta didik menjadi inisiatif untuk menghubungkan sendiri materi sosiologi dengan nilai-nilai Islam. Adapun dalam tataran komprehensif belum berhasil karena integrasi masih parsial dan belum dijelaskan konsepnya.

Keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran sosiologi di SMA PGII 2 Bandung belum terlihat secara utuh, tetapi baru bersifat tataran integrasi kurikulum dan kultur pembelajaran secara parsial. Adapun karakteristik dalam perencanaan dan pelaksanaan

pembelajaran sosiologi baru dalam tahapan integrasi justifikasi materi sosiologi dengan ayat Alquran. Tingkat keberhasilan program integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sosiologi pada peserta didik dilihat dari karakter yang ada dalam mata pelajaran sosiologi seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro aktif. Namun, karakter yang ada dalam mata pelajaran sosiologi belum terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, karakter tersebut mesti diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam supaya tidak kehilangan nilai. Tujuannya supaya peserta didik mengamalkan karakter pada sosiologi secara terintegrasi utuh antara *hablumminallah* dan *hablumminannās*.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. H. (2014). *Studi Dasar-Dasar Pemikiran Islam*. Pustaka Thariqul Izzah.
- Abdussalam, A. (2014). Teori Sosiologi Islam (Kajian Sosiologis terhadap Konsep-konsep Sosiologi dalam Alquran Al-Karim). *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 12(1), 25–40.
- Abdussalam, A., Hidayat, T., & Istianah. (2022). Paradigma Pembelajaran Iqra Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 1(2), 140–152. <https://doi.org/10.61630/crjis.v1i2.17>
- Abiansyah, F. (2019). *Keberhasilan Integrasi Nilai-Nilai Islam Pada Pembelajaran Sosiologi*.
- Amri, N., Rasyidin, A., & Imran, A. (2017). Integrasi Nilai - Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Biologi di SMA Islam Al Ulum Terpadu Medan. *Jurnal Edu Riligia*, 1(4), 487–501.
- Anwar, A. (2018). *KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu*. Tempo.Co (12/9/2018). <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu/full&view=ok>
- Anwar, S., Hidayat, T., & Sofwandi, M. (2023). Manajemen Kesiswaan Jaringan Sekolah Islam Terpadu Di SMP IT Insan Mandiri Kota Sukabumi Dalam Membina Kepribadian Islami. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idaroh*, 8(1), 44–52.
- Anwar, S., Hidayat, T., & Sofwandi, M. (2024a). Manajemen Kurikulum Mutu Pendidikan Jaringan Sekolah Islam Terpadu di SMP IT Insan Mandiri Kota Sukabumi. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(2), 823–840. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i1.7133>
- Anwar, S., Hidayat, T., & Sofwandi, M. (2024b). Pemecahan Masalah Manajemen Mutu Pendidikan Jaringan Sekolah Islam Terpadu Bidang Kurikulum Dan Kesiswaan Di SMP IT Insan Mandiri Kota Sukabumi. *Jurnal Paramurobi*, 7(1), 44–62.
- Aplikasi Gawami Al-Kalem Versi 4.5*. (n.d.).
- Badarusyamsi. (2015). Spiritualitas Sains Dalam Islam : Mengungkap Teologi Saintifik Islam. *Miqot*, XXXIX(2), 255–275.
- Bafadhol, I. (2015). Sekulerisme dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan Islam. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 04, 887–895.
- Bahri, S. (2012). Perubahan Paradigma Keilmuan IAIN Menuju UIN Ar-Raniry. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, XI(2), 38.
- Bakar, U. A. (2010). Paradigma Pendidikan Islam : Tinjauan Epistemologis. *Millah*, IX(2), 287–300.
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan : Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Pelajar.

- Faqih, M. (2012). *KPAI: Tawuran Kian Memprihatinkan*. Republika.Co.Id (27/9/2012). <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/09/27/mb033l-kpai-tawuran-kian-memprihatinkan>
- Hakim, R. (2015). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, 123–136. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/2788>
- Hidayat, F. (2015). Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu : Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, IV(2), 299–318.
- Hidayat, T. (Ed.). (2018). *Profesionalisme Guru Dalam Membangun Karakter Bangsa dan Mengokohkan NKRI (Kumpulan Artikel Ilmiah Seminar Nasional dan Pelatihan Guru)* (1st ed.). IKA IPAI Press.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2018). Paradigma Islam Dalam Metodologi Penelitian Dan Implikasinya Terhadap Penelitian Pendidikan Agama Islam. *Tadrib*, 4(2), 225–245.
- Hidayat, T., & Firdaus, E. (2018). Analisis Atas Terbentuknya Mazhab Fikih, Ilmu Kalam, dan Tasawuf Serta Implikasinya Dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah. In *Al-Ishlah : Jurnal Pendidikan* (Vol. 10, Issue 2).
- Hidayat, T., Firdaus, E., & Somad, M. A. (2019). Model Pengembangan Kurikulum Tyler Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *POTENSLA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 197–218.
- Hidayat, T., Priyadi, G. R., & Istianah. (2024). Peran Program Dirosah Masaiyah dalam Peningkatan Kompetensi Dakwah Mahasiswa Prodi KPI STIBA Ar Raayah Sukabumi. *Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, 24(1), 61–78. <https://doi.org/10.15575/anida.v24i1.34241>
- Hidayat, T., Rahmat, M., & Supriadi, U. (2019). Makna Syukur Berdasarkan Tematik Digital Al-Quran Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Akhlak Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 94–110.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., Abdussalam, A., & Fawwaz, A. G. (2020). Designing Islamic Values Integration Into Sociology Learning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 37–52. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8119>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., Abdussalam, A., & Istianah. (2023). Techniques and Steps of Islamic Education Learning Development : Integration of Islamic Values in Learning. *Halaqa: Islamic Education*, 7(2), 83–91. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v7i2.1630>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., Abdussalam, A., Kosasih, A., & Istianah. (2024). Evaluation Analysis Study of the Integration of Islamic Values in Sociology Learning in Fostering Islamic Character Studi Analisis Evaluasi Integrasi Nilai-Nilai Islam pada Pembelajaran Sosiologi dalam Membina Karakter Islami. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 9(1), 20–35.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., Fahrudin, & Istianah. (2024). Islamic Education Program Approach to Islamic Personality Development Tatang. *Al-Uhya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 224–244.
- Hidayat, T., & Suryana, T. (2018). Menggagas Pendidikan Islami: Meluruskan Paradigma Pendidikan di Indonesia. In *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* (Vol. 3, Issue 1).
- Hidayat, T., & Syafe'i, M. (2018). Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Rayah Al-Islam : Jurnal Ilmu Islam*, 2(1), 101–111.
- Hidayat, T., Syahidin, & Syamsu Rizal, A. (2019). Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Implikasinya dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2(1), 10–17. www.jkpi.com
- Kamin Sumardi. (2012). Potret Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiah. *Jurnal Pendidikan*

- Karakter*, 2(3), 280–292. <https://doi.org/10.21831/JPK.V0I3.1246>
- Laila, I. (2014). Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(1), 45–66.
- Lukman, A. A. (2018). *Analisis Materi Kearifan Lokal Mata Pelajaran Sosiologi Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di SMAN 1 Parungkeuda Kabupaten Sukabumi)*. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Makruf, J. (2009). New Trend of Islamic Education in Indonesia. *Studia Islamika*, 16(2), 243–290.
- Muspiroh, N. (2013). Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Islam*, XXVIII(3), 484–498.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan karya Ilmiah*. Kencana Prenada Media Group.
- Nugraha, A. Z. (2019). *Keberhasilan Integrasi Nilai-Nilai Islam Pada Pembelajaran Sosiologi*.
- Rahma, F. N., Hidayat, T., & Alim, A. (2022). Studi Kritis Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 69–92.
- Rahma, F. N., Hidayat, T., Kusumah, M. W., Hafidhuddin, D., & Al-Hamat, A. (2023). Konsep Pendidikan Al-Qur'an Dalam Membentuk Masyarakat Islami (Al-Mujtama' Al-Islami). *ZAD Al-Mufassirin*, 5(2), 200–226. <https://doi.org/10.55759/zam.v5i2.93>
- Rakhmat, A. T., & Hidayat, T. (2022). Landasan Pedagogik Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 13–31.
- Rizal, A. S. (2012a). *Model Pendidikan Nilai Integratif Dalam Tradisi Pesantren Modern (Penelitian Interpretatif-Hermeneutis terhadap Fenomena Pendidikan di PP Al-Basyariah)*. Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (Disertasi).
- Rizal, A. S. (2012b). Pendidikan Nilai Secara Active-Learning Dalam Tradisi Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 10(1), 1–12.
- Sarosa, S. (2012). *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*. Indeks.
- Siswanto. (2011). Paradigma Pendidikan Terpadu ; Strategi Penguatan Pendidikan Agama di Sekolah. *Karsa*, IXI(19), 73–83.
- Suaidi, S. (2014). Islam dan Modernisme. *Islamuna*, 1(1), 49–61.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Trisnawaty, Herawati, & Hidayat, T. (2022). The Role of Teachers in Realizing the Goals of Islamic Education. *Islamic Research: The International Journal of Islamic Civilization Studies*, 5(2), 157–163. <https://doi.org/10.47076/jkpis.v5i2.117>
- Wulandari, F., Hidayat, T., & Muqowim. (2021). Konsep Pendidikan Holistik Dalam Membina Karakter Islami. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 157–180.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Group.